



Analisis Komparatif Pengalaman Emosional Anak TK Terhadap Gerak Aktivitas Musikal

Aliandi Kemal Pasha Nurdjati¹, Triyono Bramantyo², Henry Yuda³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta

¹ aliandikemal@gmail.com; ² bramantyo.triyono151@outlook.com; ³ henry.yuda@isi.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci
Pengalaman emosi
Aktivitas Musikal
Dengan Gerak
Self Determination
Theory
Golden Age Theory
Pendidikan Anak
Usia dini

Keywords
Emotional experience
Musical activity with
movement
Self Determination
Theory
Golden Age Theory
Early Childhood
Education

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan fokus analisis komparasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penelitian dilakukan kepada siswa kelas Sadewa B dan Sadewa C dengan total 31 siswa dengan rentang umur yang berbeda. Sadewa B 5-7 tahun dan sadewa C 4-5 tahun dan penelitian ini juga melakukan wawancara dengan murid, wali kelas dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, literatur-literatur dan penelitian terkait, dan rekaman video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musik dan gerak umumnya memberikan pengalaman emosional positif pada anak-anak, walaupun terdapat variasi dalam ekspresi emosional individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi di antara lain perbedaan tahap perkembangan kognitif dan emosional pada kedua kelompok kelas yang berbeda, kemampuan bahasa yang berbeda, pengalaman sosial yang berbeda, dan faktor kepribadian individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aktivitas musik yang disertai gerakan dapat mempengaruhi pengalaman emosi pada anak-anak TK di TK Hanacaraka Edukids Montessori School secara mendalam, mencari tahu perbedaan pengalaman emosional anak-anak di kelas Sadewa B dan Sadewa C terhadap aktivitas gerak menggunakan musik di TK Hanacaraka Edukids Montessori School, dan memahami faktor-faktor apa yang sekiranya mempengaruhi perbedaan pengalaman emosi pada kelas Sadewa B dan sadewa C di TK Hanacaraka Edukids Montessori School.

"Comparative Analysis of Emotional Experiences of Preschool Children in Musical and Movement Activities at TK Hanacaraka Edukids Montessori School."

The conducted research is a qualitative study with a focus on comparative analysis. This research employs a qualitative research method with a descriptive approach. The study involves students from classes Sadewa B and Sadewa C, totaling 31 students with differing age ranges. Sadewa B comprises students aged 5-7 years, while Sadewa C comprises students aged 4-5 years. Additionally, the research includes interviews with students, class teachers, and the school principal. Data collection methods encompass participatory observation, interviews, relevant literature review, and video recordings. The research findings indicate that musical and movement activities generally provide positive emotional experiences for children, despite variations in individual emotional expressions. Influencing factors include differences in cognitive and emotional developmental stages between the two class groups, varying language abilities, diverse social experiences, and individual personality factors. This study aims to analyze how musical activities

accompanied by movement can deeply influence the emotional experiences of TK children at Hanacaraka Edukids Montessori School. It seeks to identify differences in the emotional experiences of children in Sadewa B and Sadewa C regarding movement activities with music at TK Hanacaraka Edukids Montessori School and understand the factors that potentially contribute to the differences in emotional experiences in classes Sadewa B and Sadewa C at TK Hanacaraka Edukids Montessori School.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Emotional well-being anak usia dini merujuk pada keadaan emosi yang sehat pada anak-anak pada tahap perkembangan usia dini, dari lahir hingga sekitar usia enam tahun. Ini melibatkan kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Kesejahteraan emosional anak usia dini mencakup aspek kesehatan fisik, sosial, dan emosional (Statham & Chase dalam Howard & McInnes, 2013). Pentingnya emotional well-being pada anak-anak di usia dini terletak pada dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan sosial, akademik, dan kesejahteraan mereka di masa dewasa. Emotional well-being yang baik membantu anak-anak mengatur emosi, mengembangkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan sosial yang sehat. *Emotional well-being* yang baik pada anak-anak dianggap sebagai pelindung terhadap berbagai masalah di masa depan. Ini termasuk masalah emosi dan perilaku, kekerasan dan kejahatan, serta kehamilan remaja menurut (PH12, 2008) *National Institute for Health and Clinical Excellence*. Lingkungan yang mendukung dan kasih sayang, stimulasi emosi yang sesuai, serta keterlibatan dalam permainan dan kegiatan sosial menjadi faktor penting dalam mencapai emotional well-being anak usia dini. Dukungan dan pengajaran yang tepat membantu anak-anak belajar mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang sehat. Melalui interaksi sosial dan permainan, anak-anak membangun keterampilan sosial dan mengatasi konflik. Menurut beberapa jurnal seperti (Howard & McInnes, 2013) dalam jurnal "*The impact of children's perception of an activity as play rather than not play on emotional well-being*" dan (Choi, 2018) dalam jurnal "*Emotional Well-being of Children and Adolescents: Recent Trends and Relevant Factors*" Pertama, lingkungan yang mendukung dan kasih sayang sangat penting. Anak perlu merasa aman dan terlindungi dalam hubungan dengan orang tua dan pengasuh mereka. Interaksi yang penuh kasih, perhatian, dan responsif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keamanan emosional, dan kemampuan untuk mengelola emosi mereka. Faktor lainnya adalah stimulasi emosi yang sesuai. Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk belajar mengenali dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang sehat. Melalui dukungan dan pengajaran yang tepat, anak dapat belajar untuk mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan kata-kata, gerakan tubuh, dan tindakan yang sesuai.

Pentingnya emotional well-being terkait dengan pengalaman emosi anak, di mana pengalaman emosi mencerminkan cara individu merespons situasi atau kejadian dengan perasaan dan pemikiran khusus. Pengalaman emosi adalah perjalanan internal yang melibatkan penilaian situasi, perubahan fisik, perasaan, dan ekspresi individu. Emosi umumnya memiliki fokus atau arah tertentu yang terkait dengan suatu objek spesifik, seperti rasa marah terhadap suatu peristiwa. Konsep ini dikenal sebagai representasi mental, yang menggambarkan keadaan mental yang menyampaikan objek tertentu kepada individu. Emosi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, membuat keputusan, dan bertindak dalam situasi tertentu. Pengalaman emosi terjadi secara alami dan seringkali tanpa disadari, memengaruhi penilaian situasi, kesiapan bertindak, dan respons fisik individu dalam kehidupan sehari-hari. (Frijda, 2009; Reisenzein & Döring, 2009)

Aktivitas musikal memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman emosional positif pada anak-anak. Partisipasi dalam aktivitas musikal, seperti bernyanyi, bermain alat musik, atau bergabung dalam kelompok musik, telah terbukti dapat meningkatkan mood positif, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keterampilan sosial pada anak-anak.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pelajaran musik terstruktur dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan emosional dan kognitif anak-anak (Schellenberg, 2004). Meskipun demikian, penting untuk mencatat bahwa aktivitas musikal tidak selalu memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional anak usia dini. Jika aktivitas musikal terlalu menekankan kinerja atau kompetisi, dapat menimbulkan tekanan dan kecemasan. Lingkungan yang berfokus pada hasil daripada proses belajar dapat mengurangi rasa kesenangan dan eksplorasi dalam pengalaman musikal. Dukungan emosional dari pendidik dan orang tua juga memainkan peran penting dalam memengaruhi percaya diri dan kegembiraan anak dalam berpartisipasi dalam aktivitas musikal (Zapata & Hargreaves, 2018). Penting untuk mengatur aktivitas musikal dengan memperhatikan perkembangan emosional anak, bukan hanya aspek keterampilan musik semata.

Tidak semua aktivitas musikal berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak usia dini karena beberapa faktor. Pertama, jika fokus aktivitas tersebut pada pencapaian prestasi daripada proses belajar, dapat menimbulkan tekanan dan cemas pada anak-anak. Kedua, kurangnya variasi dalam aktivitas musikal dapat menyebabkan kebosanan atau ketidakminatan, yang tidak mendukung kesejahteraan emosional. Ketiga, jika aktivitas tidak sesuai dengan usia dan kemampuan anak, dapat membuat mereka merasa tidak kompeten, berdampak negatif pada harga diri dan motivasi. Oleh karena itu, perancangan aktivitas musikal yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung perkembangan emosional anak menjadi sangat penting.

Aktivitas musikal yang mencakup faktor-faktor emosional memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan emosional seseorang. Musik memiliki kekuatan unik untuk membangkitkan dan mengungkapkan emosi, menjadikannya metode efektif untuk mengelola stres, kecemasan, dan depresi. Selain itu, musik dapat menjadi cara kreatif untuk mengekspresikan diri dan mempromosikan keterhubungan sosial. Aktivitas musikal dengan gerak, seperti tarian atau manipulasi alat musik, memberikan manfaat pada kesejahteraan fisik, koordinasi motorik, dan ekspresi emosional. Melalui kombinasi musik dan gerak, aktivitas ini memungkinkan individu untuk mendekatkan diri dengan diri sendiri, merasakan pengalaman mendalam, dan memperkuat keterhubungan sosial dalam kelompok. Dengan demikian, musik yang digabungkan dengan gerak memiliki potensi untuk mencapai kesejahteraan emosional anak, seiring dengan penelitian yang menunjukkan dampak positif pelatihan musikal pada perkembangan holistik anak-anak, terutama mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung (Zapata & Hargreaves, 2018).

Fenomena yang melibatkan anak usia dini, khususnya di TK, di Indonesia dapat mencakup berbagai aspek, baik yang sederhana maupun krusial, serta positif atau negatif. Sayangnya, terdapat fenomena negatif yang melibatkan anak TK, seperti bullying, penganiayaan, kesepian, dan pelecehan. Contoh kasus di Kediri menunjukkan anak PAUD yang dianiaya oleh anak TK, menimbulkan luka parah pada wajah. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa berbagi, kesulitan mengelola emosi, dan kekerasan yang mungkin dipicu oleh emosi yang tidak terkendali. Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini dapat berasal dari ketidakcapaian emotional well-being pada anak. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan, perkembangan emosi, dan perilaku anak. Oleh karena itu, aktivitas yang memberikan pengalaman emosi baik dan positif kepada anak menjadi krusial untuk mendukung perkembangan mereka secara sehat dan baik.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengalaman emosi anak pada aktivitas musikal disertai gerak di kelas Sadewa B dan C di TK Hanacaraka Edukids Montessori School. TK ini mengadopsi pendekatan Montessori yang dikenal dengan lingkungan eksploratif dan pembelajaran mandiri anak-anak. Pendekatan ini memberikan keunikan dengan sistem pembagian kelas Mixed Age. Penelitian ingin menggali bagaimana pengalaman emosi anak di setiap kelas B dan C ketika terlibat dalam aktivitas gerak menggunakan musik. Analisis komparatif ini dapat memberikan wawasan tentang pengaruh pendekatan Montessori dan struktur kelas terhadap pengalaman emosi anak pada kegiatan musikal dengan gerak di lingkungan pendidikan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Hanacaraka Edukids Montessori School terletak di Jl. Sepiangan Selatan, Botokenceng, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191. Sekolah ini mengusung pendekatan Montessori dengan fokus pada pembelajaran mandiri dan kemandirian anak. Lingkungan sekolah dirancang khusus untuk merangsang indera dan kreativitas anak. Dengan siswa/siswi berasal dari berbagai latar belakang dan sistem Montessori Mixed age, kelas diisi dengan murid dari berbagai usia. Sistem pembagian kelas ini mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan tingkat lebih tinggi, yaitu Sekolah Dasar (SD). Pemilihan TK Hanacaraka Edukids Montessori School sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian, fokus pada kemandirian dan kreativitas siswa, serta keberagaman latar belakang siswa yang dapat memudahkan penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas Sadewa B dan C di TK Hanacaraka Edukids Montessori School, dengan total 31 anak, terbagi menjadi 16 anak di kelas Sadewa B dan 15 anak di kelas Sadewa C. Penelitian dilakukan di TK Hanacaraka Edukids Montessori School yang berlokasi di kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah aktivitas musikal disertai gerak, di mana siswa terlibat dalam membuat gerakan yang mengikuti ekspresi lagu dan mengikuti gerakan sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Penelitian dengan judul "Analisis Komparatif Pengalaman Emosional Anak TK Terhadap Gerak Aktivitas Musikal" ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu primer dan sekunder. Penelitian sekunder dengan menggunakan literatur-literatur terkait, dan untuk penelitian primer dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif yang dilakukan adalah berupa peneliti observasi kegiatan yang di rancang dan dilakukan oleh peneliti. Kegiatan sendiri berupa aktivitas musikal disertai gerak.

b. Wawancara

wawancara dilakukan Bersama murid, guru wali kelas, dan kepala sekolah di TK Hanacaraka Edukids Montessori School. Wawancara dilakukan secara mendalam guna mengetahui cara pandang guru dan kepala sekolah tentang kegiatan penelitian yang dilakukan dan juga guna mengetahui hal-hal yang perlu digali lebih dalam mengenai murid maupun sekolah TK Hanacaraka Edukids Montessori School.

c. Dokumentasi

dokumentasi berupa perekaman audio wawancara yang dilakukan dengan murid, guru, dan kepala sekolah TK Hanacaraka Edukids Montessori School. Selain perekaman audio, perekaman video juga dilakukan guna mengetahui lebih lanjut mengenai respon emosi dari aktivitas musikal disertai gerak yang dilakukan.

Kegiatan yang digunakan untuk penelitian ini merupakan kegiatan yang terinspirasi dari model kegiatan *Orff-Schulwerk*, yang telah disesuaikan dengan keadaan lapangan dan kebutuhan penelitian. Fokus utama kegiatan adalah pada ketertarikan anak-anak terhadap gerak dan lagu. Ada dua model kegiatan yang difokuskan peneliti, yaitu "*Follow Game*" dan "*Follow Gesture*". *Follow Game* menekankan pada kreativitas siswa, di mana mereka diminta membuat gerakan berdasarkan ekspresi lagu dalam video berdurasi 5-6 menit. Siswa diberi kebebasan untuk bersama-sama dan secara kreatif membuat gerakan sesuai dengan lagu yang dimainkan. *Follow Gesture*, di sisi lain, mengajak siswa untuk mengikuti gerakan yang ditunjukkan dalam lagu atau video, seperti contoh gerakan kendaraan. Kedua kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan emosional anak-anak dalam aktivitas musikal dengan gerak.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan aktivitas musikal disertai gerak di tiap kelas B dan C. Kegiatan dilakukan 30 menit per kelas dengan melakukan model kegiatan yang sudah dibuat dan disesuaikan. Pengambilan video dan pencatatan jurnal penelitian pun dilakukan saat aktivitas berlangsung. Setiap kegiatan dilakukan kegiatan yang berbeda antara *Follow Game* dan *Follow Gesture*. Setelahnya wawancara dilakukan kepada anak-anak, wali kelas, dan kepala sekolah diakhir penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis komparasi dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran gerak aktivitas musikal terhadap emosi, penelitian ini juga untuk mengkaji pengalaman emosi dan peran elemen gerak dalam aktivitas musikal, dan juga untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab berbedanya pengalaman emosi anak-anak di kelas Sadewa B dan C di TK Hanacaraka Edukids Montessori School. Kegiatan dilakukan kepada 31 anak, dan juga wawancara dilakukan dengan wali kelas dan kepala sekolah TK Hanacaraka Edukids Montessori School.

1. Deskripsi Lokasi

TK Hanacaraka Edukids Montessori School, yang berlokasi di Kabupaten Bantul, merupakan lembaga pendidikan taman kanak-kanak swasta yang didirikan pada tahun 2021. Sekolah ini terletak di Jl. Sepiangan Selatan No 08 Rt.007 Rw 000 dan mengadopsi kurikulum belajar pemerintah 2013. Dipimpin oleh Ursulla Astaniayana, S.s. sebagai kepala sekolah dan Dominika Dian Yunas Setiari sebagai operator sekolah, TK Hanacaraka Edukids Montessori School menerapkan pendekatan Montessori yang unik dalam pengembangan individu anak secara holistik. Fokus utama sekolah adalah mengasah kebebasan, kemandirian, dan penghargaan terhadap kemampuan alami anak untuk belajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar kondusif, sekolah ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan belajar pada ritme mereka sendiri. Pendekatan Montessori yang diterapkan bertujuan memberikan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dengan mengintegrasikan kurikulum 2013, TK Hanacaraka Edukids Montessori School menciptakan pendidikan yang seimbang antara metode pembelajaran inovatif dan pengajaran kurikulum konvensional. Pembelajaran di sekolah ini dirancang untuk merangsang perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan fisik anak-anak, dengan penekanan pada keterampilan dasar dan keterampilan hidup. Selain itu, sekolah ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai, bertujuan menciptakan generasi penerus yang cerdas secara akademik, berkepribadian kuat, dan memiliki keterampilan hidup yang baik.

2. Deskripsi Subjek

Anak usia 4-7 tahun di TK Hanacaraka Edukids Montessori School menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, tampak dari ketertarikan mereka saat guru memperkenalkan materi baru. Meskipun sering terlibat dalam aktivitas sendiri, seperti berbicara dengan teman, mereka juga belajar mengikuti aturan di kelas, seperti bergantian berbicara dan mendengarkan. Kondisi ini memengaruhi pemilihan media pengajaran oleh guru untuk materi sosial dan emosional, dengan menyesuaikan dengan tingkat perhatian dan partisipasi anak-anak.

Guru mempraktikkan aturan bergantian berbicara dan mendengarkan, namun pendekatan sosial emosional sebelumnya dianggap kurang efektif. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak-anak. Dalam penentuan pembagian kelas, Kepala Sekolah, Bu Nia, mempertimbangkan baik usia maupun kemampuan anak.

Fasilitas di TK tersebut mendukung kebebasan ekspresi anak-anak. Mereka diberikan sudut gambar dan mainan sebagai wadah berekspresi. Selama circle time, anak-anak

memiliki kebebasan menyampaikan cerita atau ekspresi mereka. Meskipun mengadopsi pendekatan Montessori, sekolah tetap mengikuti kurikulum nasional dengan kegiatan yang mendukung kreativitas anak, seperti pendekatan "losepart". Pendekatan ini mencerminkan kebebasan dan keterbukaan terhadap ekspresi anak-anak, mendukung pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas di usia dini.

3. Data Hasil Observasi

- Sadewa B: hasil observasi pada kelas Sadewa B menunjukkan bahwa anak-anak menggambarkan suasana yang penuh keceriaan dan kegembiraan di dalam kelas. Ekspresi wajah mereka menunjukkan senyum dan tawa, mencerminkan suasana yang positif dan menyenangkan. Anak-anak di kelas ini juga tampak lebih aktif dan kolaboratif, menunjukkan interaksi yang positif antar sesama. Selain itu, beberapa anak menonjol dengan kreativitas mereka, membuat gerakan yang sangat tidak terduga dan unik. Keseluruhan, kelas B menciptakan lingkungan yang dinamis, penuh kegembiraan, dan dihiasi dengan ekspresi seni yang kreatif dari para anak.
- Sadewa C: hasil observasi pada kelas Sadewa C menunjukkan hasil yang cukup monoton. Hasil lain dari observasi pada kelas Sadewa C menggambarkan suasana di mana sebagian anak-anak terlihat gembira dengan ekspresi wajah penuh senyum dan tawa. Meskipun demikian, beberapa anak tampak tidak menunjukkan ekspresi dan lebih memilih untuk diam. Aktivitas gerakan tari bersama dengan teman dilakukan dengan cukup antusias, terutama setelah mendapatkan dorongan atau ajakan dari guru. Meskipun anak-anak terlibat dalam gerakan, terlihat bahwa kreativitas gerakan tidak terlalu dominan, dan sebagian besar hanya mengikuti instruksi dari guru dan peneliti. Bahkan, ada anak yang tidak menunjukkan minat untuk bergerak dalam kegiatan tersebut.

4. Data Hasil Wawancara

- Dengan beberapa pertanyaan yang diajukan diantaranya "Apa perasaan saat kegiatan?" dan "alasan apa untuk merasa demikian?". Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak kelas Sadewa B, dapat disimpulkan bahwa mereka menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan terhadap kegiatan gerak musikal tersebut. Para anak menyatakan bahwa mereka senang dan antusias terlibat dalam aktivitas menari tersebut, mencerminkan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman positif dan kesenangan bagi mereka. Ini pun didukung dengan pernyataan dari wawancara dengan Miss Ririn wali kelas Sadewa B.
"Kalau Sadewa B itu memang semuanya itu antusias. seringnya itu antusias" (Miss Ririn, 2023)
- Berdasarkan pada hasil wawancara dengan anak-anak kelas Sadewa C di atas. Dapat dilihat bahwa mereka anak-anak Sadewa C juga merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan. Mereka merasa gembira dan antusias karena beberapa faktor

Dari wawancara yang dilakukan di kedua kelas. Dapat disimpulkan juga bahwa gerak aktivitas musikal memberikan dampak pada perasaan anak-anak. Aktivitas ini memberikan pengalaman positif dan mereka merasa senang ketika kegiatan berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah di TK Hanacaraka Edukids Montessori School dapat dilihat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan. Perbedaan pengalaman emosi terhadap aktivitas gerak di kelas Sadewa B dan C dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang diungkapkan dalam wawancara. Pertama, faktor usia menjadi pertimbangan utama, dimana anak-anak Sadewa B yang berusia lima hingga enam tahun cenderung lebih mampu menerima instruksi baru dan lebih terbuka terhadap kegiatan yang baru. Kondisi ini berbeda dengan anak-anak Sadewa C yang berusia empat hingga lima tahun, di mana sebagian mungkin belum sepenuhnya nyaman dengan aktivitas baru dan interaksi dengan orang baru. Faktor kelelahan juga dapat memengaruhi pengalaman emosi, terutama pada kelas yang kegiatan berlangsung di akhir waktu, sehingga anak-anak mungkin menjadi lebih cenderung diam dan kurang ekspresif. Selain

itu, komposisi kelas yang lebih kecil pada Sadewa C juga dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan anak-anak dalam menghadapi orang baru dan suasana yang lebih tenang. Adanya variasi dalam keaktifan, kemampuan bahasa, dan kepribadian individu juga turut berkontribusi terhadap perbedaan pengalaman emosi di antara kedua kelas tersebut.

5. Data Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil rekaman video di kelas Sadewa B dan C, suasana keceriaan dan kegembiraan terlihat dari wajah murid-murid selama aktivitas gerak berlangsung. Ekspresi positif ini menciptakan suasana riang di ruang kelas, terlihat dari tawa yang memenuhi wajah murid. Ketika melibatkan gerakan seiring dengan musik, murid-murid dari kedua kelas aktif dan mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo lagu, menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut.

Meskipun kedua kelas menunjukkan partisipasi yang baik, terdapat perbedaan antara Sadewa B dan C. Sadewa B menonjol dengan tingkat aktivitas yang lebih tinggi dan semangat besar, meskipun gerakan mungkin kurang terkoordinasi. Di sisi lain, Sadewa C menunjukkan tingkat antusiasme yang sedikit lebih rendah, namun masih terlibat dalam kegiatan gerak dengan musik. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam respon emosional terhadap aktivitas di antara kedua kelas.

b. Pembahasan

1. Perkembangan Sosial Emosional anak

- Menari dengan teman Sebaya: Menari dengan teman sebaya di TK Hanacaraka Edukids Montessori School merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Melalui interaksi ini, mereka belajar tentang empati, berbagi, giliran, dan keterampilan komunikasi, yang mendukung pemahaman emosi sendiri dan orang lain. Dalam konteks Montessori, Menari dengan teman sebaya menjadi peluang untuk praktek kehidupan sosial sehari-hari dalam lingkungan terstruktur. Anak-anak dapat bereksperimen dengan peran sosial, menyelesaikan konflik, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, secara positif memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mereka. Penelitian di TK tersebut menunjukkan bahwa anak-anak menikmati waktu Menari, bahkan mampu merasakan dan merespons perasaan teman mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat.
- Bersifat kooperatif dengan teman: Anak-anak yang awalnya enggan bekerja sama dalam aktivitas kelompok, khususnya saat menari, telah mengalami kemajuan yang signifikan. Mereka kini menunjukkan sikap kolaboratif yang lebih baik dan proaktif dalam memberikan bantuan kepada rekan-rekan yang menghadapi kesulitan. Observasi menunjukkan bahwa lima anak menunjukkan perkembangan luar biasa dalam berkolaborasi, sementara sembilan anak lainnya juga mengalami kemajuan yang mengesankan. Enam anak lainnya mengikuti perkembangan sesuai harapan, menggambarkan perubahan positif dalam partisipasi dan kontribusi mereka dalam kegiatan bersama, terutama dalam konteks tarian kelompok.

2. Penerapan Permainan Gerak dan Lagu

Penelitian di TK Hanacaraka Edukids Montessori School menunjukkan bahwa dalam konteks aktivitas menari bersama, gerak dan lagu memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan cerita, emosi, dan menguatkan ikatan sosial di antara peserta. Gerakan tarian melibatkan koordinasi, ritme, interpretasi, dan improvisasi, sementara lagu memberikan dimensi akustik yang mendukung gerakan, memperdalam emosi, dan memperkuat narasi tarian. Menari bersama dengan gerak dan lagu menjadi sarana komunikasi non-verbal yang memungkinkan peserta mengekspresikan diri sambil tetap berada dalam harmoni kelompok, memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan berbagi pengalaman bersama. Selain itu, strategi gerak dan lagu diimplementasikan di TK Hanacaraka Edukids Montessori School dengan perencanaan teliti, fokus pada pengembangan sosial dan emosional anak-anak. Kegiatan menari anak-anak didesain untuk mendorong partisipasi aktif, memperhatikan tingkat perkembangan psikologis, dan melibatkan gerakan yang beragam. Pendekatan ini melibatkan pembuatan pola lantai,

pengajaran gerakan secara bertahap, dan pemanfaatan cerita untuk menjaga keterlibatan anak-anak. Meskipun tanpa properti tambahan, kegiatan gerak dan lagu tetap menarik minat anak-anak.

- **Aktivitas Musikal yang disertai Gerakan dalam mempengaruhi Pengalaman Emosi pada Anak:** Aktivitas musikal yang disertai gerakan di TK Hanacaraka Edukids Montessori School memiliki dampak signifikan pada pengalaman emosional anak-anak. Melalui musik dan gerakan sebagai bentuk ekspresi seni, anak-anak dapat kreatif dan menyenangkan dalam mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Musik mempengaruhi suasana hati dan gerakan fisik membantu mereka mengartikulasikan dan mengelola emosi. Kombinasi musik dan gerakan menciptakan lingkungan belajar interaktif, mendukung perkembangan keterampilan sosial, ritme, koordinasi, kepercayaan diri, ekspresi diri, dan kebebasan kreatif. Dalam pendidikan Montessori, di mana eksplorasi dan pengalaman langsung ditekankan, musik dan gerakan menjadi alat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang ekspresi diri, kepekaan emosional, dan interaksi sosial, mendukung perkembangan holistik mereka.
- **Perbedaan Pengalaman Emosional Anak-Anak di Kelas Sadewa B dan C terhadap Aktivitas Gerak Menggunakan Musik:** Penyelidikan perbedaan pengalaman emosional anak-anak di kelas Sadewa B dan C di Hanacaraka Edukids Montessori School terhadap aktivitas gerak menggunakan musik melibatkan analisis mendalam. Aktivitas musikal dengan gerakan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan merasakan berbagai emosi melalui musik dan gerakan fisik. Faktor seperti usia, tahap perkembangan, latar belakang individual, dan pengalaman sebelumnya dengan musik dan gerak mungkin memengaruhi perbedaan respons anak-anak di kedua kelas. Dalam konteks pendidikan Montessori, di mana eksplorasi dan pengalaman langsung ditekankan, anak-anak di kelas Sadewa B mungkin menunjukkan respon yang lebih intuitif, sementara anak-anak di kelas Sadewa C mungkin lebih terpengaruh oleh dinamika kelompok. Pengalaman emosional mereka juga dipengaruhi oleh kecenderungan individu dalam mengekspresikan emosi dan pendekatan guru dalam memandu aktivitas tersebut.

3. Pengalaman Emosional Anak-Anak di Kelas Sadewa B

Dalam kelas Sadewa B di Hanacaraka Edukids Montessori School, anak-anak yang berusia 5-7 tahun terlihat antusias dan aktif mengikuti aktivitas gerak. Pada usia ini, anak-anak mengalami perkembangan emosional yang penting, mulai memahami dan mengelola emosi secara efektif. Kesadaran diri yang tinggi, pemahaman konsep empati, dan kemampuan mengidentifikasi serta mengekspresikan berbagai emosi menjadi ciri perkembangan emosional pada usia ini. Lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi juga memengaruhi perkembangan emosional anak-anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak senang menari bersama, menganggapnya sebagai kegiatan seru dan mengasyikkan. Pengalaman emosional mereka mencerminkan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional, memperkuat keterampilan empati, kepercayaan diri, kerja sama, dan keterampilan komunikasi sosial.

4. Pengalaman Emosional Anak-anak di Kelas Sadewa C

Pada fase emosional anak-anak di kelas Sadewa C (usia 4-5 tahun), mereka mengembangkan pemahaman tentang emosi, belajar mengidentifikasi dan mengekspresikannya. Kegiatan sosial seperti bermain, bernyanyi, dan menari membantu perkembangan keterampilan sosial dan emosional. Dalam kegiatan menyanyi dan menari bersama, terlihat perbedaan antara kelas Sadewa B dan C, dengan anak-anak di kelas C terlihat lebih malu dan kurang ekspresif.

Aktivitas ini tidak hanya hiburan, tetapi juga penting untuk perkembangan emosi dan sosial. Anak-anak belajar mengekspresikan diri, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Kegiatan ini membantu mereka mengelola emosi, memahami perasaan, dan membangun rasa percaya diri. Dalam wawancara, guru menyebutkan perbedaan antusiasme antar kelas mungkin terkait usia dan kelelahan setelah kegiatan.

Guru juga mencatat perubahan mood anak-anak selama kegiatan, di mana pengenalan alat musik memunculkan antusiasme, sementara kegiatan menari mungkin membuat anak-anak merasa lelah. Meskipun ada variasi dalam tingkat ekspresivitas, guru menyatakan bahwa anak-anak di kelas Sadewa C aktif dalam bertanya dan belajar menyelesaikan masalah, menunjukkan perkembangan dalam kompetensi sosial mereka.

5. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Pengalaman Emosi

Perbedaan pengalaman emosi antara anak-anak di kelas Sadewa B (usia 5-7 tahun) dan Sadewa C (usia 4-5 tahun) di TK Hanacaraka Edukids Montessori School dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan tahap perkembangan kognitif dan emosional, di mana anak usia 5-7 tahun memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi dan cara mengungkapkannya dibandingkan dengan anak usia 4-5 tahun yang masih dalam proses pengembangan keterampilan tersebut. Kedua, kemampuan bahasa yang lebih matang pada anak-anak usia 5-7 tahun memungkinkan mereka mengartikulasikan emosi secara lebih efektif dalam aktivitas kelas seperti menyanyi dan menari. Ketiga, pengalaman sosial yang berbeda, dimana anak usia 5-7 tahun memiliki lebih banyak pengalaman interaksi sosial di sekolah, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih kuat. Keempat, paparan yang berbeda terhadap musik dan tari di luar sekolah dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan kegembiraan mereka dalam aktivitas tersebut. Kelima, faktor individu seperti kepribadian dan latar belakang keluarga juga memainkan peran, di mana anak-anak dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda dapat merespon secara berbeda terhadap aktivitas yang sama.

6. Keterkaitan Self Determination Theory (SDT) dengan pengalaman emosional anak-anak di kelas Sadewa B dan C

Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan fokus pada tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Dalam konteks anak-anak di kelas Sadewa B (usia 5-7 tahun) dan C (usia 4-5 tahun), SDT dapat membantu memahami pengaruh lingkungan sekolah dan interaksi sosial terhadap perkembangan emosional dan motivasi mereka. Otonomi dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan membuat pilihan kecil, kompetensi diasah melalui umpan balik positif, dan keterkaitan dibangun melalui lingkungan yang hangat dan inklusif.

Pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis dasar ini tergambar dalam pengalaman emosional anak-anak. Ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan terpenuhi, anak-anak cenderung mengalami emosi positif dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar. Lingkungan pendidikan yang mendukung kreativitas, memberikan tantangan yang sesuai, dan mendorong interaksi sosial yang sehat memainkan peran kunci dalam menciptakan fondasi yang seimbang antara perkembangan akademis, emosional, dan sosial.

Penerapan SDT dalam pendidikan anak-anak perlu memperhatikan keunikan individu setiap anak. Pendekatan fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu menjadi kunci keefektifan. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung tanpa mengontrol berlebihan memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri, membuat kesalahan, dan mengembangkan ketahanan emosional. Dengan demikian, SDT memberikan panduan berharga untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang mempromosikan perkembangan holistik anak-anak di kelas Sadewa B dan C.

7. Keterkaitan *Golden Age Theory* dengan pengalaman emosional anak-anak di kelas Sadewa B dan C

Golden Age Theory mengacu pada periode penting dalam perkembangan anak di usia 0-8 tahun, di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis yang cepat. Dalam konteks kelas Sadewa B (5-7 tahun) dan C (4-5 tahun), teori ini menekankan pentingnya pengalaman emosional positif dalam membentuk dasar perkembangan anak. Pada masa ini, anak-anak sedang dalam fase kritis perkembangan kepribadian dan kesehatan emosional.

Golden Age Theory menekankan perlunya memberikan pengalaman merangsang perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Aktivitas yang mendukung pemikiran kreatif, pemecahan masalah, dan interaksi sosial sehat menjadi kunci. Pengalaman emosional positif, seperti dukungan emosional dari orang dewasa, kasih sayang, dan pengakuan, memainkan peran penting dalam membentuk keamanan diri dan harga diri anak.

Pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan dan pengasuhan selama masa emas ditekankan. Guru dan orang tua harus memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Aktivitas yang melibatkan permainan, eksplorasi, seni, musik, dan cerita dapat membantu merangsang perkembangan anak secara menyeluruh. Di kelas Sadewa B dan C, menerapkan prinsip-prinsip *Golden Age Theory* melibatkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional anak, termasuk kegiatan kelompok, diskusi tentang emosi, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan sebuah kesimpulan yaitu, analisis komparatif pengalaman emosi anak dalam aktivitas musikal disertai gerak membuka pemahaman tentang bagaimana kombinasi musik dan gerakan fisik mempengaruhi emosi dan perkembangan anak. Musik, dengan ritme dan melodinya, membangkitkan spektrum emosi yang luas, dari kebahagiaan hingga ketenangan, sementara gerakan fisik memperkuat ekspresi emosi tersebut. Anak-anak cenderung menunjukkan peningkatan kegembiraan, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial saat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mereka juga belajar tentang kerjasama, empati, dan menghormati giliran saat bergerak bersama dengan teman sebaya. Aktivitas ini mendukung perkembangan emosional anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, memberikan mereka alat untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif, membuatnya menjadi alat pendidikan yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas Sadewa B pengalaman emosi yang terlihat berupa antusiasnya anak-anak dalam mengikuti gerakan, hal ini juga terjadi dikarenakan rentang umur yang relatif lebih tinggi sehingga anak secara leluasa menunjukkan ekspresi emosi mereka sedangkan peneliti menemukan perbedaan di kelas C dengan kelas Sadewa B sebelumnya. Anak-anak di kelas C terlihat lebih malu dan gerakan tariannya terkesan asal, mungkin karena mereka masih belum sepenuhnya memahami instruksi peneliti. Gambar dan video menunjukkan bahwa beberapa anak cenderung lebih malu dan kurang berpartisipasi. Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang membedakan pengalaman emosi kelas sadewa B dan C, diantaranya yaitu tahap perkembangan kognitif dan emosional yang berbeda, kemampuan bahasa yang lebih matang di kelas Sadewa B, pengalaman sosial anak-anak yang berbeda, paparan terhadap musik dan tari yang berbeda diantara setiap anak Ketika diluar lingkungan sekolah, dan faktor individu seperti kepribadian dan latar belakang yang berbeda.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk makalah ini. Semua penulis membaca dan menyetujui makalah akhir.

Pernyataan pendanaan. Tak satu pun dari penulis telah menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan untuk penelitian.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini

Referensi

Choi, A. (2018). *Emotional well-being of children and adolescents: Recent trends and relevant factors*.

Frijda, N. H. (2009). Emotion experience and its varieties. *Emotion Review*, 1(3), 264–271.

Howard, J., & McInnes, K. (2013). The impact of children's perception of an activity as play rather than not play on emotional well-being. *Child: Care, Health and Development*, 39(5), 737–742.

PH12, N. G. (2008). *Social and emotional wellbeing in primary education*.

Reisenzein, R., & Döring, S. A. (2009). Ten perspectives on emotional experience: Introduction to the special issue. In *Emotion Review* (Vol. 1, Issue 3, pp. 195–205). Sage Publications Sage UK: London, England.

Schellenberg, E. G. (2004). Music lessons enhance IQ. *Psychological Science*, 15(8), 511–514.

Zapata, G. P., & Hargreaves, D. J. (2018). The effects of musical activities on the self-esteem of displaced children in Colombia. *Psychology of Music*, 46(4), 540–550.